

POTENSI KEARIFAN LOKAL SUKU USING SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI SMA DI KABUPATEN BANYUWANGI

M. Rizqon Al Musafiri, Sugeng Utaya, I Komang Astina
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: m.rizqon.almusafiri@gmail.com

Abstract: Education is a means to get learners who have a positive character. Local wisdom is a product of the past cultural that should continuously hold onto life. Using ethnic in the village of Kemiren Banyuwangi has a value system that is inherited through several sub-sections such as architecture and art. Using ethnic has way of life associated with the pattern of settlement and agricultural patterns. The values that appear in the local wisdom of ethnic Using is religious, environmental care, mutual cooperation, solidarity, equality, creativity, and responsibility. Those values are matched with KI and KD in class X, XI, and XII.

Keywords: local wisdom, geography learning resources, senior high school

Abstrak: Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter positif. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Suku Using di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi memiliki sistem nilai yang diwariskan melalui beberapa sub bagian seperti arsitektur rumah dan kesenian. Tata cara hidup masyarakat Using terkait dengan pola pemukiman dan pola pertanian. Nilai-nilai yang muncul dalam kearifan lokal suku Using adalah religius, mencintai lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut cocok dengan KI dan KD pada kelas X, XI, dan XII.

Kata kunci: kearifan lokal, sumber belajar geografi, sekolah menengah atas

Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter positif. Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengubah perilaku peserta didik baik aspek kehidupan maupun sosio kultural.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan nasional menekankan pada pembentukan identitas nasional yang diwujudkan melalui penekanan aspek sosial budaya.

Kaburnya identitas nasional sebagai jati diri bangsa pada generasi muda menjadi bahan kajian dalam forum-forum diskusi. Salah satu penyebabnya adalah masuk dan terserapnya budaya asing secara masif dan tanpa filter yang benar. Hal ini berakibat pada, tumbuhnya sikap-sikap yang bertolak belakang dengan jati diri bangsa, seperti materialisme, hedonisme, dan individualisme. Hal ini akan berdampak negatif bagi bangsa Indonesia secara umum maupun daerah-daerah secara khusus.

Kabupaten Banyuwangi memiliki kearifan lokal yang sangat banyak dan tertuang dalam bentuk artefak (*tangible*) maupun tradisi (*intangible*) yang terungkap dalam masyarakat suku Using, yaitu suku asli di Kabupaten Banyuwangi. Keberadaan suku Using di Banyuwangi selayaknya diapresiasi tinggi oleh peneliti maupun akademisi. Apresiasi yang bisa dilakukan bukan hanya sebagai komoditi materi, tetapi yang terpenting adalah upaya memaknai warisan budaya leluhur, menggali nilai-nilai positif guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa.

Desa Kemiren merupakan tempat pelestarian budaya suku Using di Kecamatan Glagah. Desa ini dijadikan tempat penelitian oleh akademisi yang tertarik dengan pola hidup masyarakat. Masyarakat suku Using merupakan suku yang masih menjaga tradisi baik dalam bentuk artefak maupun kesenian. Eksistensi tradisi masyarakat suku Using sangat menarik untuk dikaji dalam sudut pandang pendidikan. Oleh sebab itu, kearifan lokal suku Using sebagai warisan budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar Geografi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal suku Using, adat dan tradisi serta kesenian yang dapat digunakan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Geografi di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini dilakukan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen.

HASIL

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum, *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Wagiran (2012) kearifan lokal dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih dan budi yang baik. Kearifan lokal dapat diartikan sebagai karya akal budi, perasaan yang mendalam, tabiat, bentuk perangai dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Menurut Geertz (1973) *Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional cultur element that deeply rooted in human life and community that related with human resorces, source of culture, economic, security, and laws. Local wisdom can be viewed as tradition that related with farming activity, livestock, build house etc*”

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya. Selain itu, kearifan lokal mengakar sangat dalam pada kehidupan manusia yang berhubungan dengan sumber daya manusia, budaya, ekonomi, keamanan hingga adat istiadat. Kearifan lokal juga dapat terlihat dari kegiatan pertanian, peternakan, dan gotong royong dalam membuat rumah. Hal ini untuk menjaga kelestarian budaya oleh generasi muda.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Intisari kearifan lokal dibagi menjadi tiga konsep, yaitu (1) sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) tidak terlepas dari lingkungan pemilikinya; (3) bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan zamannya (Wagiran, 2012).

Kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh sebab itu, dengan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal, keseimbangan alam akan terus terjaga hingga ke masa depan. Di samping itu, kearifan lokal memiliki beragam fungsi. Fungsi kearifan lokal masyarakat Using Banyuwangi, meliputi (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik (Sartini, 2006). Kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pembelajaran Geografi sebagai salah satu pelajaran di SMA.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Geografi

Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Geografi dapat dikaji dari filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan yang digunakan sebagai landasan adalah perenialisme. Perenialisme memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. Perenialisme memandang bahwa masa lalu adalah sebuah mata rantai kehidupan umat manusia yang tidak mungkin diabaikan. Masa lalu adalah bagian penting dari perjalanan waktu manusia dan memiliki pengaruh kuat terhadap kejadian masa kini dan masa yang akan datang. Nilai-nilai yang lahir pada masa lalu adalah hal yang berharga untuk diwariskan kepada generasi muda.

Geografi memiliki bermacam-macam pengertian yang diungkapkan oleh para ahli. Menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan menggunakan pendekatan kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Ruang lingkup kajian geografi mencakup aspek fisik, sosial dan budaya. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang menghasilkan sifat dinamis, statis dari segi fisik. Oleh karena sifat kedinamisannya maka pembelajaran Geografi memiliki materi yang sangat padat dan kompleks sebab mempelajari aspek fisik, sosial, dan budaya.

Sumber belajar Geografi bukan hanya berupa buku, tetapi perilaku masyarakat dan kearifan lokal. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dapat pula dijadikan bagian dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh guru. Sumber belajar Geografi dapat diperoleh dari objek sekitar lingkungan yang berasal dari aspek fisik, sosial, dan budaya.

Kondisi Geografis Desa Kemiren

Secara administratif Desa Kemiren termasuk dalam Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Batas Desa Kemiren di sebelah timur adalah Desa Banjarsari, sebelah selatan Desa Olehsari, sebelah barat Desa Tamansuruh, dan Desa Jambesari di sebelah utara. Luas Desa Kemiren 1,8 km² yang terdiri atas dusun Kedaleman, Sisuran, Kemiren, Tegalampak, Gedangan, dan Petung. Desa ini terletak di lereng timur Pegunungan Ijen. Desa Kemiren dibatasi oleh Sungai Sobo di sebelah selatan dan Sungai Gulung di sebelah utara. Kedua sungai bermata air di Pegunungan Ijen dan merupakan batas alam yang memisahkan

desa. Morfologi Desa Kemiren cenderung bergelombang dengan variasi ketinggian antar 100—140 m di atas permukaan laut. Semakin ke timur menuju ke arah Kecamatan Banyuwangi kondisi topografinya semakin landai. Oleh sebab itu, jalan dari Kecamatan Banyuwangi menuju Kemiren cenderung menanjak.

Kearifan Lokal Suku Using

Sistem nilai adalah tata nilai yang dikembangkan suatu komunitas masyarakat yang mengatur tentang etika penilaian baik buruk atau benar salah. Suku Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi memiliki sistem nilai yang diwariskan melalui beberapa sub bagian, seperti arsitektur, kesenian, pola pemukiman, dan pola pertanian.

Arsitektur

Bentuk dan pola rumah tradisional Using merupakan proses adaptasi manusia terhadap kondisi iklim dan lingkungan. Struktur rumah using memiliki ciri khas tertentu, yakni berupa susunan 4 tiang kayu dengan sistem tanding tanpa paku, tetapi menggunakan paju (pasak pipih). Jenis kayu yang digunakan adalah kayu bendo, tanjung risip dan cempaka yang diperoleh dari hutan di sekitar desa. Kayu ini dipilih karena memiliki sifat yang kuat sehingga layak digunakan sebagai bahan bangunan. Penggunaan kayu dan bambu dalam pembuatan rumah Using dikarenakan mudahnya memperoleh kayu dan bambu. Selain itu, kayu dan bambu dipercaya memiliki nilai-nilai yang baik. Penutup atap menggunakan genteng kampung (sebelumnya masih menggunakan lilitan daun kelapa), sedangkan lantainya masih berupa tanah. Berdasarkan konstruksinya, rumah adat Using tersusun dari dinding *gedheg* (anyaman bambu). Rumah ini tahan terhadap binatang pengerat karena dinding kayu atau *gedhegnya* tidak menempel pada tanah. Jarak antara tanah dengan dinding sekitar 5—10 cm. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rumah Using tahan hingga berpuluh-puluh tahun.

Ruangan di dalam rumah tradisional Using terbagi menjadi ruang utama dan penunjang. Ruang utama yaitu *bale*, *jrumah*, dan *pawon*. *Bale* (ruang tamu/keluarga) terletak di bagian depan rumah dan bersifat publik. *Jrumah* (kamar tidur) terletak di bagian tengah dan menjadi tempat pribadi (privat). *Pawon* (dapur) terletak di bagian belakang. Ruang penunjang adalah ruang tambahan yang tidak selalu ada di setiap rumah Using. Ruang-ruang tersebut di antaranya *amper*, *ampak*, *pendopo*, dan *lumbung*. *Amper* merupakan ruang publik yang fungsinya sebagai tempat duduk-duduk santai sambil mengobrol dengan siapa saja yang ingin mampir. *Ampok* merupakan ruang tambahan yang berada di sisi kiri maupun kanan rumah. *Pendopo* merupakan ruang pemisah antara *jrumah* dan *pawon*. *Lumbung* merupakan tempat.

Faktor sosial dalam pembentukan rumah Using mendasari sistem nilai yang berusaha menjaga hubungan harmonis antar warga sekitar. Hal ini diwujudkan dengan bentuk dasar rumah Using yang dapat dikenali lewat bentuk atapnya. Bentuk atap rumah adat Using, yaitu *cerogogan*, *baresan*, dan *tikel balung*. Bentuk atap rumah ini menunjukkan tidak adanya hierarki atau stratifikasi sosial dalam struktur sosial di masyarakat suku Using.

Kesenian

Suku Using memiliki cara mewujudkan ekspresi seni yang cenderung kepada pola kehidupan agraris. Jenis-jenis kesenian yang masih bertahan hingga saat ini, antara lain Gandrung, Barong Ider Bumi, Kebo-Keboan, dan Seblang. Kesenian tersebut masih dilestarikan.

Kesenian gandrung merupakan kesenian asli suku Using Banyuwangi yang masih digemari hingga saat ini. Gandrung menjadi maskot untuk pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Gandrung merupakan sebuah tari yang mewujudkan kegembiraan, keakraban, kebersamaan masyarakat melalui seni tari (Indiarti, 2013). Tari gandrung dimaksudkan untuk sambutan selamat datang kepada wisatawan maupun tamu-tamu yang hadir. Pada era modern ini, tari gandrung digunakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai sarana promosi pariwisata sekaligus untuk melestarikan budaya tradisional.

Upacara Barong Ider Bumi dilaksanakan setiap tahun yaitu pada tanggal 2 Syawal. Wujud dari barong adalah sebuah topeng yang merupakan gambaran hewan buas yang menakutkan. Menurut kepercayaan mitologis Using, Barong memiliki kemampuan untuk mengusir pengaruh jahat yang mengancam keselamatan warga (Indiarti, 2013). Kesenian Barong Ider Bumi merupakan upacara untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kesenian Kebo-keboan merupakan salah satu tradisi unik suku Using. Tradisi ini merupakan serangkaian selamat desa sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah sekaligus sebagai upacara bersih desa agar seluruh warga desa diberi keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya (Kartawinarta, 2011). Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Muharram/Syuro sesuai kalender Jawa. Tradisi ini merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi wisata karena setiap tahun selalu dikunjungi oleh ribuan masyarakat.

Seblang merupakan upacara tolak balak yang terkenal sakral dan memiliki nilai mistis pada setiap pertunjukannya. Seblang yang dilakukan masyarakat Using memiliki dua jenis. Seblang Bakungan dilakukan oleh penari yang sudah sepuh dan seblang Olehsari dilakukan oleh penari yang masih muda (Kartawinarta, 2011). Kesenian seblang ini menjadi daya tarik wisata karena nilai magis sehingga penonton yang datang mencapai ribuan orang. Berdasarkan beberapa kesenian suku Using yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal suku Using Banyuwangi didominasi oleh nilai-nilai gotong royong, religius, dan kebersamaan.

Pola Pemukiman

Pola pemukiman masyarakat Using Desa Kemiren memiliki karakteristik tersendiri. Pola pemukiman suku Using dipengaruhi oleh sejarah terbentuknya desa, sistem kekerabatan, kegiatan sosial budaya, dan topografi (Nur, 2010). Sejarah terbentuknya desa menjadi salah satu pertimbangan dalam pembentukan pola pemukiman. Perencanaan pembangunan desa diawali dari pembuatan jalan raya yang membentang dari arah timur ke barat. Kawasan pemukiman dipusatkan pada kawasan tengah desa yang dikelilingi oleh kawasan pertanian yang cukup luas.

Perkembangan pemukiman Desa Kemiren cenderung linier mengikuti jalan utama desa. Pemukiman ini sengaja diatur mengikuti jalan raya, sehingga rumah-rumah yang dibangun berorientasi konsmologis utara-selatan. Pengaturan ini dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu Siwa yang mengharuskan rumah untuk menghadap ke *lurung* (jalan), tetapi tidak boleh menghadap gunung (Nur, 2010). Berbeda halnya dengan rumah-rumah modern pada saat ini yang pembangunannya didasarkan pada kemudahan pencapaian (aksesibilitas) dan sirkulasi udara.

Pemukiman suku Using Desa Kemiren memiliki hubungan aktivitas sosial budaya khususnya dengan pertanian, budaya dan religi. Mata pencaharian masyarakat Using yang sebagian besar sebagai petani memunculkan beragam kegiatan khususnya tentang upacara selamatan. Kegiatan selamatan tersebut membutuhkan rumah sebagai tempat untuk mempersiapkan semua keperluan yang dibutuhkan. Sawah menjadi tempat untuk pelaksanaan acara selamatan. Oleh karena itu, pentingnya keberadaan rumah untuk melaksanakan kegiatan sosial budaya.

Kondisi topografi Desa Kemiren cenderung bergelombang. Batas fisik bagian utara yang berbentuk dataran tinggi digunakan sebagai sumber irigasi lahan persawahan. Wilayah tengah yang kondisi topografinya cukup datar digunakan sebagai pemukiman penduduk. Posisi tempat ibadah (masjid) berada di tengah-tengah pemukiman dan menempati posisi tertinggi di Desa Kemiren. Masjid diberikan tempat tertinggi karena mayoritas masyarakat Using menganut agama islam. Posisi terendah desa digunakan sebagai pemakaman yang berada di sebelah timur desa.

Pola kekerabatan masyarakat Using memengaruhi pada tata letak bangunan rumah. Tradisi masyarakat Using adalah meletakkan rumah anak di depan rumah orangtua. Posisi rumah anak diletakkan dekat dengan jalan utama dan orangtua mengalah dengan menempati rumah pada lahan yang paling jauh dari jalan raya. Hal ini berlaku untuk satu keturunan sehingga hunian masyarakat Using cenderung berkesinambungan antara satu generasi dengan generasi yang lain (Nur, 2010).

Pola Pertanian

Masyarakat suku Using sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani, yang dilakukan secara turun-temurun. Kearifan lokal yang dilakukan berhubungan dengan sistem budidaya padi. Terdapat sembilan prosesi yang berkenaan dengan budidaya padi, yaitu *dhawuhan*, *labuh nyingkal*, *nyawani ngurit*, *labuh tandur*, *ngrujaki*, *nylameti sawah*, *metik*, *labuh nggampung*, dan *ngunjal* (Marjanto, 2013). Masing-masing prosesi ini berisi tentang pengharapan agar aktivitas yang akan dilakukan diridhoi oleh Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Using sangat mensyukuri hidup dan selalu berserah diri kepada Tuhan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Relevan sebagai Sumber Belajar Geografi di SMA

Kearifan lokal suku Using memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, yaitu religius, mencintai lingkungan, kerjasama (gotong royong), kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab.

Pertama, religius. masyarakat suku Using menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam setiap berperilaku. Masyarakat percaya dengan adanya roh atau penjaga desa yang bernama Buyut Cili. Hal ini diwujudkan dengan setiap kali mengadakan acara hajatan, masyarakat suku Using akan datang ke makam buyut cili untuk memohon restu. Salah satu kesenian yang mewujudkan rasa religiusnya adalah pelaksanaan upacara Barong Ider Bumi, dimana upacara tersebut merupakan perintah dari buyut cili agar desa selamat dari malapetaka.

Kedua, mencintai lingkungan. Masyarakat suku Using memiliki cara tersendiri sebagai perwujudan rasa cinta lingkungan. Masyarakat melakukan pengaturan pola tanam sesuai dengan waktu yang ditunjukkan oleh alam. Penanaman padi dilakukan ketika mendekati musim hujan dan kegiatan penanaman dilakukan dua kali setahun. Hal ini dimaksudkan untuk mengembalikan keseimbangan tanah agar hasil panen melimpah.

Ketiga, kerjasama (gotong royong). Kegiatan gotong royong bagi masyarakat Using merupakan satu hal yang harus dilestarikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan upacara yang merupakan perwujudan dari kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan dalam acara perkawinan, membangun rumah, kegiatan arisan, kematian dan kerja bakti.

Keempat, kebersamaan. Masyarakat suku Using sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Ketika para pria melakukan kegiatan bersih desa, para wanita menyiapkan makanan. Beras dan lauk diperoleh dari sumbangan warga yang dikumpulkan menjadi satu kemudian dimasak bersama dan disajikan ketika beristirahat.

Kelima, kesetaraan. Masyarakat suku Using sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan. Hal ini diwujudkan dalam pembangunan rumah yang menjadi tempat tinggal. Bentuk atap rumah mencerminkan tidak adanya stratifikasi sosial yang menyebabkan adanya permusuhan. Oleh sebab itu, masyarakat sangat menjunjung nilai-nilai kesetaraan agar tercipta kerukunan antar warga.

Keenam, kreatif. Suku Using memiliki nilai-nilai kreatif yang sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kesenian yang dimiliki. Selain bentuk kesenian, suku Using juga memiliki batik khas, yaitu Gajah Oling, Kangkung Setingkes, dan lain-lain. Kreativitas lain yang dimiliki adalah kerajinan anyaman bambu. Masyarakat Using sudah belajar menganyam bambu sejak kecil sehingga anyaman tersebut dapat dijadikan kerajinan tangan sebagai oleh-oleh khas Banyuwangi.

Ketujuh, tanggung jawab. Suku Using sangat bertanggung jawab terhadap kelestarian budaya warisan leluhur. Hal ini diwujudkan dengan kegiatan upacara yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab dan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang diberikan Tuhan kepada mereka.

Kearifan Lokal Suku Using sebagai Sumber Belajar Geografi di SMA

Berdasarkan kajian terhadap Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013, maka nilai-nilai kearifan lokal suku Using dapat diintegrasikan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar pada kelas X, XI, dan XII. Penjabaran dan penjelasan kompetensi inti dan kompetensi dasar tersebut dapat dilihat pada tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. KI dan KD Kelas X

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Contoh Kearifan Lokal
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghayati keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang dapat berpikir ilmiah dan mampu meneliti tentang lingkungannya.	Upacara Seblang
	1.2 Mensyukuri penciptaan bumi tempat kehidupan sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih dengan cara turut memeliharanya.	Barong Ider Bumi
	1.3 Menghayati jati diri manusia sebagai <i>agent of changes</i> di bumi dengan cara menata lingkungan yang baik guna memenuhi kesejahteraan lahir batin.	Kebo-keboan
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa	2.2 Menunjukkan sikap peduli terhadap peristiwa bencana alam dengan selalu bersiap siaga, membantu korban, dan bergotong royong dalam pemulihan kehidupan akibat bencana alam.	Kegiatan membangun rumah (<i>Soyo</i>)

Tabel 2. KI dan KD Kelas XI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Contoh Kearifan Lokal
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mensyukuri kondisi keragaman flora dan fauna di Indonesia yang melimpah sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa	Upacara Kebo-keboan, Barong Ider Bumi, dan Seblang
	1.2 Mensyukuri keragaman dan kelimpahan sumber daya alam Indonesia sebagai karunia Tuhan Yang Maha Pengasih.	Barong Ider Bumi dan Tumpeng Sewu
	1.4 Menghayati peranan dirinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang diberi tanggung jawab untuk	Kebo-Keboan

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Contoh Kearifan Lokal
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.5 Menunjukkan sikap toleran sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya dengan tetap mempertahankan identitas nasional dalam konteks interaksi global.	Banyuwangi Ethno Carnival
	2.6 Menunjukkan perilaku peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup di Indonesia dan dunia.	Kebo-Keboan
	2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya.	Pola pertanian (neptu, kiling, paglak)
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.5 Menganalisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional dalam konteks interaksi global.	Festival Kuwung dan Festival endhog-endhogan
	3.6 Menganalisis bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata.	Pengelolaan pertanian (neptu, kiling, dan paglak)
	3.7 Mengevaluasi tindakan yang tepat dalam pelestarian lingkungan hidup kaitannya dengan pembangunan yang berkelanjutan.	Pengelolaan pertanian (neptu, kiling, dan paglak)
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan	4.5 Menyajikan analisis keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional pada konteks interaksi global dalam bentuk gambar peta Menyajikan contoh tindakan bijaksana pada pemanfaatan sumber daya alam bidang pertanian, pertambangan, industri, dan pariwisata dalam bentuk makalah atau bentuk	Banyuwangi Ethno Carnival Upacara Kebo-keboan dan Barong Ider Bumi

Tabel 3. KI dan KD Kelas XII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Contoh Kearifan Lokal
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2 Menghayati perbedaan potensi wilayah sebagai karunia Tuhan Yang Maha Kuasa yang perlu dikembangkan untuk kesejahteraan hidup manusia.	Banyuwangi Ethno Carnival, dan Festival Kuwung

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Suku Using yang mendiami Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang terdapat dalam aktivitas dan tradisinya. Kearifan lokal tersebut dapat diamati melalui pola pemukiman, pola pertanian dan kesenian. Nilai-nilai yang muncul dalam kearifan lokal suku Using adalah religius, mencintai lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesetaraan, kreatif, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut cocok dengan KI dan KD pada kelas X, XI, dan XII. Kearifan lokal suku Using dapat menjadi sumber belajar bagi siswa Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran Geografi.

Saran

Pengaplikasian kearifan lokal suku Using dalam pembelajaran Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi perlu dilakukan oleh guru. Kreativitas guru dalam memasukkan nilai-nilai kearifan lokal suku Using dalam setiap kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan. Diharapkan pula dengan diaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Using dalam pembelajaran Geografi di SMA, kelestarian budaya tradisional akan tetap terjaga.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic.
- Indiarti, W. 2013. *Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi*. Banyuwangi: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi.
- Kartawinarta, A.M. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2013. *Implementasi Kurikulum 2013*. (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/drs-sudarmaji-mpd/03-kompetensi-dasar-sma-2013.pdf>), diakses 24 Februari 2016).
- Nur, T.K.H.M. 2010. Pelestarian Pola Pemukiman Masyarakat Using di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, (1):2.
- Sartini. 2006. Menggali Kearifan Lokal Nusantara. Sebuah kajian Filsafati. (Online), (<http://filsafat.ugm.ac.id>), diakses 24 Februari 2016).
- Wagiran. 2012. Penguatan Karakter pada Pendidikan Kejuruan. *Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Negeri Jogjakarta*. (Online), (http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Wagiran/S.Pd.,M.Pd./Penguatan_karakter/pendidikan_kejuruan.pdf), diakses 24 Februari 2016).